

Hubungan peran orang tua dalam pencegahan free sex dengan perilaku seksual remaja di desa Ketileng kecamatan malo kabupaten Bojonegoro

by Afifah Afifah

Submission date: 03-Feb-2025 11:10AM (UTC+1000)

Submission ID: 2577833649

File name: Done_SKRIPSI_AFIFAH_finish_-_Afhi_Fah.docx (1.04M)

Word count: 11472

Character count: 86158

SKRIPSI

20
**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN *FREE SEX*
DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA**

(Di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro)



**AFIFAH
213210104**

15
**PROFRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang tua memiliki kekuatan yang paling besar di dalam mempengaruhi kehidupan remaja termasuk perilaku seksualnya. Namun kenyataannya, banyak orang tua yang tidak menjalankan perannya dengan baik terutama dalam memberikan pengetahuan tentang seks. Mereka cenderung menganggap tabu untuk topik pembicaraan dalam keluarga. Perilaku seksual beresiko terjadi pada remaja karena komunikasi interpersonal orang tua yang tidak baik dan sikap permisif serta ketidaktepatan orang tua secara emosional (Solehati, dkk, 2022). Perilaku seksual sendiri menjadi salah satu masalah dalam kehidupan remaja saat ini. Mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama, sehingga menimbulkan permasalahan yang diawali dengan perilaku seksual remaja hingga terjadi kehamilan dan aborsi. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu konformitas teman sebaya dan kurangnya pengawasan dari orang tua maka remaja merasa bebas dan ada ketertarikan atau rasa penasaran untuk melakukan seksual (Rahmanto 2024).

Data Survei Demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi besar dari jumlah penduduk suatu Negara. Hal ini di buktikan oleh data WHO dengan rata-rata 100 % seluruh remaja yang ada di dunia, 47 % telah terlibat dalam perilaku seks bebas. Data Survey Kesehatan Reproduksi Indonesia (SKRI) yang dilakukan pada tahun 2020-2021 didapatkan 2,4% jumlah remaja berusia 15-19 tahun dan 8,6% jumlah remaja berusia 20-24 tahun yang belum menikah di Indonesia pernah melakukan hubungan seks pra nikah dan lebih banyak terjadi pada remaja di perkotaan sebanyak 5,7%. Jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 265 juta jiwa dan 418.400 diantaranya adalah kelompok usia 15-19 tahun sebesar 41,9% di Jawa Timur terdapat 38.266 dari 765.762 remaja atau sekitar 5% remaja di duga pernah melakukan

seks bebas. Jumlah penduduk remaja di kabupaten bojonegoro yang berusia 14-19 tahun pada Desember 2023 adalah 90.970 jiwa dan kasus kehamilan remaja usia 14-19 tahun, dari hasil data DISBAREBO (Diskusi bareng remaja 2020). Presentase *seks* bebas lebih dari 21%. Berdasarkan hasil survey sebanyak 25% dari data Bojonegoro remaja yang melakukan *seks* bebas berakhir pada menikah muda. Di banding dengan data wilayah yang lain bojonegoro jauh lebih tinggi seperti Kabupaten Tuban di lansir dari dengan jumlah remaja 50.103 jiwa dari data survey remaja yang melakukan seksual bebas yaitu 11,4% (newstuban 2023). Hasil *studi* pendahuluan di Desa Ketileng terdapat remaja yang menunjukkan perilaku *free sex* sebanyak 14% dari jumlah remaja di Desa Ketileng sebanyak 60.

Perilaku seksual akan memberikan suatu dampak buruk bagi para remaja yang merupakan generasi penerus bangsa ini. Seksual sendiri dapat memberikan dampak buruk pada fisiologis dan psikologis remaja. Terdapat beberapa dampak *seks* bebas, yaitu kehamilan diluar nikah, aborsi, kelainan seksual, hingga penyakit kelamin. Seluruh dampak *seks* bebas dapat menyebabkan seorang remaja mengalami gangguan psikologis berupa depresi dan trauma akibat dikucilkan oleh teman, keluarga, dan masyarakat. Untuk itu, *seks* bebas perlu diberantas dan dicegah sedini agar kelak terbentuk suatu sikap dan kepribadian yang handal dalam menghadapi tantangan masa depan. Orang tua menjadi banteng utama bagi anak- anak mereka, maka dari merekalah mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian tempat pertama dari pendidikan terhadap anak adalah dalam kehidupan keluarga. Orang tua merupakan kerabat terdekat yang mempunyai jasa dan juga memberikan kasih sayang, perhatian dan melindungi sepanjang masa kepada anaknya, karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak- anaknya (Kristyaningsih, 2020). Seorang anak dapat menyimpan hal yang buruk pada dirinya, tetapi mereka merasa bahwa tidak perlu lagi untuk menceritakan hal buruk yang dialami terhadap setiap peristiwa pada orang tuanya. Hal ini disebut dengan *gap* atau jurang pemisah antara anak dan orang tua *gap*

atau jurang pemisah antara anak dan orang tua terjadi karena orang tua kurang mengetahui tentang prinsip-prinsip pendidikan anak yang berakibat renggangnya hubungan anak dan orang tua. Anak remaja lebih cenderung mengungkapkan pengalamannya dengan teman sebaya bahkan dalam hal penyampaian akan lebih bersemangat. Teman sebaya pasti memiliki kesamaan karena mereka hidup dalam dunia yang sama. Di sinilah orang tua dituntut untuk mempelajari dunia anak remaja agar mereka dapat melihat bahwa orang tuanya sungguh memahami pikirannya. Kebanyakan orang tua kurang mengetahui apakah harapan mereka terhadap anak remajanya itu normal atau realistis. Bahkan banyak orang tua khawatir dan merasa tertekan menghadapi perilaku mereka (Sam'un Mukramin, 2023).

¹ Peran aktif orang tua dalam mengarahkan anak sangat diperlukan, orang tua harus bisa berperan sebagai sumber terpercaya bagi anak remajanya, orang tua harus mampu untuk menjadi seorang sahabat yang baik untuk saling bercerita atau berdiskusi. Hal ini tidak mudah bagi para orang tua karena mengingat masa remaja orang tua dahulu yang sangat berbeda dengan masa remaja sekarang, dimana sekarang informasi sangat mudah diperoleh, dan jika kesempatan tersebut dilewatkan maka para remaja akan diperbudak oleh informasi yang keliru. Sehingga dapat membawa pemahaman yang kurang tepat tentang pendidikan seks dan menyebabkan remaja melakukan penyimpanan perilaku seksual. Komunikasi antara orang tua dengan remaja dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik. Sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian dan kasih sayang diantara keduanya (Sam'un Mukramin, 2023).

²⁵ Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Peran Orang tua dalam pencegahan *free sex* dengan perilaku seksual remaja di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro”(Yuniza *et al.*,2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan Peran orang tua dalam pencegahan *free sex* dengan perilaku seksual remaja di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran orang tua dalam pencegahan *free sex* dengan perilaku seksual remaja di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peran orang tua dalam pencegahan *free sex* di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.
2. Mengidentifikasi perilaku seksual remaja di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.
3. Menganalisis hubungan peran orang tua dalam pencegahan *free sex* dengan perilaku seksual remaja di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat di gunakan sebagai refrensi baru untuk memperluas pengetahuan tentang hubungan peran orang tua dalam pencegahan *free sex* dengan perilaku seksual remaja dan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang kesehatan .

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis bagi tenaga kesehatan penelitian ini dapat menjadi dasar masukan dalam upaya preventif dan promotif kesehatan serta menambah informasi untuk masyarakat, orang tua, remaja dan diharapkan dapat memberikan informasi terhadap sekolah dan lembaga-lembaga yang menangani masalah remaja untuk perencanaan program promosi kesehatan.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu perkembangan dalam diri manusia yang memiliki tiga aspek, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi yang memiliki batasan usia 10-20 tahun. Remaja merupakan individu yang berkembang ketika ia mulai menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologi dari anak-anak menuju dewasa, dan individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh terhadap keadaan sehingga akan lebih mandiri (Sari, 2022).

2.1.2 Karakteristik Perkembangan Remaja

Estuningtyas (2019) karakteristik perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

1. Ciri-ciri seks primer yang dialami oleh remaja pria yang memiliki tanda dengan tumbuhnya organ testis dengan cepat, sedangkan oleh remaja wanita ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium dengan cepat.
2. Ciri-ciri sekunder yang dialami oleh remaja pria diberi tanda dengan tubuhnya rambut di sekitar kemaluan dan ketiak, terjadi perubahan pada suara, tumbuhnya kumis dan jakun, sedangkan oleh remaja wanita ditandai dengan tubuhnya rambut disekitar kemaluan dan ketiak, membesarnya payudara, dan melebarnya pinggul.

2.1.3 Pengelompokan tahapan remaja

1. Remaja awal (*Early adolescence*)

Merupakan tahapan remaja yang sedang bingung akan transformasi yang terjadi kepada dirinya sendiri dan stimulan yang mendampingi perubahan tersebut. Remaja pada masa ini mengembangkan pikiran baru, mudah untuk tertarik terhadap lawan jenis. Kepekaan yang didapatkan membuat remaja pada masa ini berkurangnya kendali terhadap ego sehingga remaja pada masa ini menimbulkan rasa sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang yang telah cukup umur lebih dari usianya.

2. Remaja madya (*Middle adolescence*)

Merupakan tahap remaja yang sedang memerlukan teman. Remaja pada masa ini merasa gembira jika memiliki banyak teman yang menyukai dirinya. Remaja tersebut berada dalam kondisi kebingungan karena bingung untuk memilih hal yang tepat.

3. Remaja akhir (*Late adolescence*)

Merupakan tingkatan remaja pada fase penggabungan menuju era kedewasaan yang dicirikan dengan minat yang makin tepat terhadap diri, memiliki ego untuk mencari kesempatan dalam pengalaman baru, terbentuk pemikiran mengenai dirinya dalam ketertarikan secara seksual yang permanen, dan egois atau terlalu memfokuskan diri terhadap dirinya sendiri dibandingkan untuk kebutuhan orang lain (Wardhani, 2019). Masa remaja menjadi dua kelompok yaitu :

a. Usia remaja muda (12-15 tahun) dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Remaja dalam usia ini cenderung penolakan terhadap keputusan orang tua sehingga remaja berusaha untuk mencari identitas pada dirinya yang sering disertai dengan menarik diri dari orang tuanya. Dalam mencari jati diri remaja sering melihat kepada tokoh diluar ruang lingkup keluarganya, yaitu pembimbing, tokoh ideal ataupun tokoh publik panutannya.
- 2) Merasa fokus dengan tubuhnya sendiri karena dalam tubuh remaja terjadi perubahan yang cepat maka dapat diartikan perubahan pada dirinya menjadi perhatian khusus, biasanya dapat dilihat dalam usia ini remaja sangat memperhatikan penampilannya.
- 3) Kesetiakawanan dengan kelompok seusianya karena adanya kebersamaan. Seperti cara mereka berbicara, berpakaian, melakukan hobi yang sama hingga perilaku yang sama.
- 4) Menunjukkan tingkah laku yang inkonsisten, misalnya pada suatu waktu mereka merasa memiliki tanggung jawab namun pada waktu lain merasa tidak peduli sehingga memerlukan penanganan yang bijak (Mustalia *et al.*, 2019).

b. Usia Remaja Penuh (16-19 Tahun) dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mencapai kebebasan dari orang lain, remaja mulai merasakan senangya kebebasan namun juga merasakan sisi tidak menyenangkan. Pada periode ini remaja timbul kebutuhan untuk memiliki ikatan cinta yang stabil dengan orang lain.
- 2) Hubungan terhadap pekerjaan dan tugas, pada masa ini remaja mulai menumbuhkan cita-cita untuk kehidupan masa depannya dengan

memikirkan apakah sekolah atau langsung bekerja. Pemilihan dalam pendidikan juga dipengaruhi oleh tokoh teladan yang ditemukannya pada masa kini.

- 3) Peningkatan nilai moral yang baik sesuai dengan keinginan yang akan dikembangkan pada masa depannya.
- 4) Kembali menghargai orang tuanya dalam kedudukan tingkatnya. Pada masa ini remaja sudah menilai orang tua dan menerimanya sesuai dengan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki (Mustalia *et al.*, 2019).

2.1.4 Perkembangan Seksual Remaja

Usia remaja ditandai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan diantaranya; memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa, memperoleh peranan sosial, menerima keadaan tubuhnya dan menggunakan secara efektif, memperoleh kebebasan emosional dari orang tua, mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri, memiliki dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan, mempersiapkan diri untuk perkawinan dan kehidupan berkeluarga dan mengembangkan dan membentuk fisik, kognitif, sosioemosional remaja pastinya berkaitan dengan sikap dan perilaku seksual remaja (Novendra & Widodo, 2022). Rasa ingin tahu dan fantasi seksual menyebabkan remaja ingin mempraktekan apa yang orang dewasa lakukan. Belum lagi tingkah bermasalah, toleransi terhadap devian, alienasi, konflik keluarga merupakan masalah umum yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Teman sebaya (*peer group*) juga memainkan peranan yang sangat kuat terhadap sikap dan perilaku seksual remaja. Perkembangan seksual pada fase remaja ada dua aspek penting yang dipersiapkan, antara lain:

1. Orientasi seksual

Pada masa ini remaja diharapkan sudah menemukan orientasi seksualitasnya atau arah ketertarikan seksualnya (heteroseksualitas atau homoseksualitas). Norma umum yang berlaku lebih menyukai jika seseorang menyukai orientasi seksualitas ke arah heteroseksualitas. Namun, tidak dipungkiri ada remaja yang memilih orientasi seksualitas homoseksualitas. Orientasi ini dipengaruhi oleh penghayatan terhadap jenis kelamin. Faktor individu (fisik atau psikologis), keluarga dan lingkungan ikut mendorong dan berperan dalam menguatkan identitas ini.

2. Peran *seks*

Peran *seks* adalah menerima dan mengembangkan peran serta kemampuan tertentu selaras dengan jenis kelaminnya. Laki-laki akan dekat dengan sifat-sifat sebagaimana laki-laki, demikian pula perempuan akan dekat dengan sifat-sifat sebagaimana perempuan. Peran *seks* ini sangat penting pada tahap pembentukan identitas diri, apakah seseorang itu berhasil mengidentifikasi dirinya atau justru melakukan transfer pada identitas yang lain (*transsexual*) (Widodo, 2022).

39 2.2 Konsep Perilaku Seksual

2.2.1 Pengertian

Perilaku seksual adalah kegiatan seksual yang meningkatkan peluang seseorang yang melakukannya dapat mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan dan terinfeksi penyakit menular seksual. Perilaku seksual ditinjau dari domain tindakan, yang tidak berisiko adalah bergandengan atau berpelukan (*touching*), berciuman kecupan bibir ke pipi (*kissing*), masturbasi dan perilaku seksual yang

berisiko adalah: berciuman bibir (*deep kissing*), *oral seks*, menyentuh atau bersentuhan dengan bagian yang sensitif dari tubuh pasangan (*petting*), dan melakukan hubungan kelamin (*sexual intercourse*). Berciuman, *oral seks* dan *petting* dapat menularkan penyakit menular seksual, disebabkan sulit menghindari cairan tubuh dengan kondisi mukosa mulut yang terluka. *Sexual intercourse* jelas berisiko terjadinya kehamilan dan penularan penyakit. Tindakan ini dikategorikan sebagai tindakan tidak aman untuk dilakukan anak yang belum menikah (Samsinar, 2022).

2.2.2 Bentuk-bentuk perilaku seksual

Berdasarkan pengertian *seks* bebas maka selanjutnya akan dijelaskan bentuk-bentuk perilaku *seks* bebas. Seperti yang dikatakan oleh para ahli. Sarwono mengemukakan beberapa bentuk dari perilaku *seks* bebas. Bentuk-bentuk yang dimaksud adalah :

1. *Kissing* yaitu Saling bersentuhan antara dua bibir manusia atau pasangan yang didorong oleh hasrat seksual. *Necking* yaitu bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan *oral seks* pada alat kelamin tetapi belum bersenggama.
2. *Petting* bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, yaitu dengan menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama.
3. *Intercourse* yaitu mengadakan hubungan kelamin atau bersetubuh di luar pernikahan.
4. *Oral-genital seks* yaitu aktivitas menikmati organ seksual melalui mulut. Tipe hubungan seksual model oral dan genital ini merupakan alternative aktifitas

seksual yang dianggap aman oleh remaja masa kini.

5. *French kiss* yaitu berciuman dengan bibir ditutup merupakan ciuman yang umum dilakukan (Solehati *et al.*, 2023)

Jamaluddin (2020) bentuk-bentuk *Seks* bebas di kalangan remaja antara lain:

1. Berciuman, didefinisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antara keduanya.
2. Bercumbu, adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual dimana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung.
3. Berhubungan badan, yaitu melakukan hubungan seksual, atau terjadi kontak seksual.
4. Bergandengan tangan, yaitu perilaku seksual yang terbatas pada pergi berdua atau bersama dan saling bergandengan tangan saja, belum sampai pada tingkat yang lebih dari bergandengan tangan seperti berciuman atau lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *seks* bebas remaja bermacam-macam mulai dari berpegangan tangan, berkencan, berciuman, bercumbu, sampai dengan melakukan hubungan. Hal ini disebabkan karena kurangnya kontrol orang tua sehingga mereka merasa *seks* bebas dikalangan mereka bukanlah suatu permasalahan bagi mereka malah menjadi sebuah keinginan untuk memuaskan hasrat seksual terhadap pasangannya.

2.2.3 Dampak *free sex*

Bilamana seseorang ketahuan melakukan *seks* bebas maka akan dibayangkan oleh rasa bersalah, sehingga banyak orang mengalami masalah kesehatan mental dan juga keluarga ikut menanggung akibatnya. Menurut (Wicaksono, 2019) dampak *seks* bebas, yaitu :

1. Menimbulkan Kehamilan

Hubungan *seks* yang dilakukan sekali dapat memiliki potensi untuk menimbulkan kehamilan jika dilakukan di masa subur. Kehamilan terjadi ketika sel sperma laki-laki dan sel telur perempuan bertemu. Kehamilan remaja sering diakibatkan oleh tidak tahunya dan tidak sadarnya pada proses kehamilan. Kehamilan yang terjadi karena *seks* bebas memiliki dampak terhadap kesehatan mental yang berkepanjangan. Kehamilan yang dipandang sebagai “kecelakaan” ini menyebabkan penderitaan dan bencana bagi individu yang melakukan sampai generasinya.

2. Tindakan Aborsi dan Pembunuhan Bayi

Aborsi adalah praktik medis yang berbahaya dan ilegal. Pengguguran kandungan dengan sengaja akan menyebabkan kemandulan dan kanker rahim serta bisa menyebabkan kematian, karena tindakan aborsi tidak aman untuk mengugurkan kandungan.

3. Penularan Penyakit

Penyakit seksual dapat menyebar melalui pasangan maupun keturunannya. Penularannya melalui *seks* bebas dengan berganti-ganti partner *seks*. Berhubungan *seks* satu kali saja bisa menularkan penyakit jika dilakukan

dengan orang yang menderita penyakit seksual. Salah satu virus yang bisa menular melalui kontak seksual yaitu virus HIV.

4. Dampak Dari Segi Hukum

Seks bebas dapat mengakibatkan seseorang tidak akan berfikir dua kali untuk melakukannya.

2.2.4 Faktor yang menyebabkan perilaku *seks* bebas

Penelitian oleh Lindberg et al., (2021) menunjukkan bahwa norma gender yang menekankan maskulinitas sebagai perilaku dominan pada laki-laki dapat memicu peningkatan eksplorasi seksual yang tidak selalu aman. Selain itu, tekanan dari teman sebaya menjadi salah satu faktor utama yang mendorong remaja laki-laki untuk terlibat dalam hubungan seksual dini. Studi lain oleh Laris et al., (2021) menegaskan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi berbasis gender yang menekankan kesetaraan dan tanggung jawab bersama dalam hubungan.

Menurut penelitian oleh Lindberg et al., (2021), remaja pada usia ini sedang berada dalam tahap perkembangan psikososial di mana pencarian identitas menjadi prioritas. Dorongan hormonal yang meningkat, ditambah dengan ekspektasi sosial, meningkatkan kemungkinan perilaku seksual.

Sarlito W. Sarwono (2019), faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual adalah sebagai berikut:

1. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual .
2. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan.
3. Penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi yang canggih (contoh: VCD, buku pornografi, foto, majalah, internet,

dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Menurut laporan oleh Laris et al., (2021), remaja yang mengandalkan media sebagai sumber informasi cenderung mendapatkan gambaran yang tidak realistis atau hiperbolis tentang hubungan seksual. Literasi digital, sebagaimana diusulkan oleh Lin et al., (2020), menjadi kunci dalam membantu remaja memfilter informasi yang benar dari yang salah. Selain itu, akses terhadap sumber media berbasis sains, seperti kampanye kesehatan online, dapat membantu mengimbangi dampak negatif media sosial dan hiburan.

4. Ketidaktahuan maupun mentabukan pembicaraan mengenai *seks* dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak.
5. Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita (Olinda *et al.*, 2021)

2.2.5 Bentuk-bentuk penyimpangan seksual

Penyimpangan seksual berdasarkan objek seksual bertalian arah pilihan sasaran aktifitas seksual, apakah diarahkan kepada sesama jenis (homo seksual), lain jenis (hetero seksual) ataukah kombinasi antara keduanya (biskual). Pemilihan objek seksual terhadap sesama jenis disebut pembalikan (*inversion*). Membagi perilaku menyimpang seksual ke dalam beberapa bentuk perilaku sebagai berikut: *Sadisme, Masochisme, Exhibitionisme, Scopophilia, Voyeurisme, Troilisme, Transvestisme, Trans – Seksualisme, Sexual oralisme, Sodomi, Homoseksual /lesbian, Pedophilia, Betaility, Zoophilia, Necrophilia, Pornography, scenity, Fetishisme, Soliromantis, My sophilya*, onani/ masturbasi (Aisyah, 2019).

Berikut adalah penjelasan mengenai bentuk-bentuk penyimpangan perilaku menyimpang seksual yang lebih difokuskan dalam penelitian ini:

1. *Scoptophilia/ atau Voyeurisme*

Voyeurisme/ Soptophilia yaitu kecenderungan yang berulang atau menetap untuk melihat (mengintip) orang yang sedang berhubungan seksual dan berganti pakaian.

2. *Zoophilia*

Zoophilia adalah orang yang senang dan terangsang melihat hewan melakukan hubungan seks.

3. *Pornography*

Pornography ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan melihat gambar-gambar telanjang, membaca bacaan porno, menonton film romantis yang menjurus pornografi, film adegan- adegan seksual erotik, dan sejenisnya.

4. *Scenity Scenity*

Scenity Scenity ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengeluarkan kata-kata kotor, humor seksual dan sejenisnya.

5. Onani/Masturbasi

Onani yaitu kelainan perilaku seks yang biasanya dilakukan oleh laki-laki yang merasa ingin memenuhi kebutuhan seks. Dilakukan dengan cara mengeluarkan air mani oleh tangan. Biasanya dilakukan dengan cara sembunyi- sembunyi atau pada waktu tidur sedangkan masturbasi memiliki pengertian yang sama dengan onani, tapi dilakukan oleh perempuan.

6. *Oral Seks Sexual Oralisme*

Oral sexual ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan memadukan alat seksual dengan mulut.

7. Persetubuhan seksual bentuk-bentuk perilaku seksual yang menyimpang pada usia 13-15 tahun atau pada remaja yaitu:

- a. Ketakutan atau rasa bersalah terus menerus
- b. Impulsif atau *seks* yang agresif
- c. Keasikan pada hal seksual
- d. Hubungan yang jelek atau tidak memiliki hubungan dengan orang lain
- e. Membujuk, menyuap, membohoki anak yang lebih muda secara usia maupun secara usia mental
- f. Ketidakmampuan untuk menunda kepuasan diri
- g. Perilaku seksual yang lebih cepat dari usia seharusnya
- h. Menyentuh diri sendiri yg tidak sesuai
- i. Radang usus besar, gangguan menstruasi
- j. Menyentuh orang lain pada bagian yang tidak sesuai
- k. *Seks* digunakan untuk mendapatkan pertemanan hingga pacaran
- l. Harga diri bergantung pada *seks*
- m. Menggodai orang lain
- n. Rentan akan eksploitasi
- o. Menggunakan perilaku seksual
- p. Menunjukkan kebingungan atau penyimpangan lain dalam perilaku seksual (Aima & Erwandi, 2024).

2.2.6 Fakta-fakta perilaku seksual pada remaja

Sering ditemukan dimasyarakat adanya perilaku seksual bebas pada remaja. Pada remaja laki-laki mereka berusaha untuk menyalurkan hasrat seksual yang dimiliki dan pada remaja putri tidak mampu untuk menolak ajaran remaja laki-laki

untuk melakukan perilaku menyimpang yaitu perilaku seksual bebas / perilaku seksual diluar nikah (Wardani, 2020). *Seks* bebas secara umum dapat diartikan sebagai hubungan seksual yang dilakukan remaja sebelum menikah. Pada seorang remaja, perilaku seksual tersebut dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas (menurut *Sternberg* hal ini dinamakan *romantica love*); atau karena pengaruh kelompok (*konformitas*), dimana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya, dalam hal ini kelompoknya telah melakukan perilaku seksual pranikah (Nurul Tan, 2020). Berikut adalah perilaku seksual terhadap pasangan pada remaja :

1. Ekspresi kasih sayang pada remaja

Hurlock dalam (Sirojammuniro, 2020) menyebutkan bahwa adanya perasaan kasih sayang serta mencintai seseorang merupakan ciri menonjol dalam kehidupan remaja. Remaja bisa merasa tidak bahagia jika mereka tidak mendapatkan kasih sayang dari orang lain. Sehingga kebutuhan dalam menerima dan memberikan perasaan cinta menjadi penting (Sirojammuniro, 2020). Pada masa ini, remaja mulai bertemu pasangan dan memiliki hubungan romantis. Hubungan romantis atau yang biasa disebut pacaran pada masa remaja dapat mempengaruhi bagaimana berperilaku dan gaya pacaran remaja biasanya penuh dengan keceriaan dan kreativitas. Berikut beberapa cara yang bisa dilakukan:

- a. Pesan Manis: Kirim pesan teks atau catatan kecil berisi kata-kata manis atau puisi singkat. Misalnya, "Kamu bikin hariku lebih cerah!"
- b. Kencan Sederhana: Ajak pacar pergi ke tempat favorit, seperti taman atau kafe.

Momen sederhana ini bisa sangat berarti.

- c. Momen Spontan: Rencanakan kejutan kecil, seperti membawakan makanan kesukaan mereka tanpa alasan khusus.
 - d. Selfie Bareng: Ambil selfie bersama dan buat momen itu spesial. Tambahkan filter lucu atau teks yang menyentuh.
 - e. Berbagi Hobi: Lakukan aktivitas bersama, seperti bermain game, menonton film, atau berolahraga. Ini bisa mempererat ikatan.
 - f. Cinta dalam Media Sosial: Unggah foto bersama dengan caption yang manis, tapi tetap peka dengan privasi masing-masing.
 - g. Surprise Gift: Berikan hadiah kecil, seperti barang yang berkaitan dengan hobi mereka, atau sesuatu yang mereka inginkan.
 - h. Waktu Berkualitas: Luangkan waktu untuk saling mendengarkan dan berbagi cerita, menjadikan setiap momen berarti. Ekspresi kasih sayang remaja seringkali sederhana, namun penuh makna. Yang terpenting adalah keaslian dan perhatian yang ditunjukkan (Marcos *et al.*, 2020).
2. Tindakan intim pada remaja

Tindakan intim atau hubungan intim adalah kegiatan yang dilakukan oleh pasangan untuk memenuhi kepuasan seksual dan meningkatkan ikatan emosional. Tindakan intim dapat berupa perilaku seksual merupakan tindakan yang dilakukan pasangan, baik pada lawan/sesama jenis, bentuknya yaitu dengan timbulnya ketertarikan terhadap pasangan, keinginan berpacaran, melakukan kontak fisik maupun berhubungan intim. Obyek seksual yang dibayangkan yaitu orang lain, berkhayal maupun dengan diri sendiri. Remaja saat ini mendatang, salah satunya adalah *abortus provokatus* yang dapat

mengakibatkan terjadinya kematian, hasil ini didukung juga oleh penelitian (Suryadi, 2020) dimana terdapat hubungan perilaku seksual terhadap kejadian *abortus provokatus* pada remaja.

3. Kebiasaan seksual berisiko

Berbagai aktivitas seksual dapat menimbulkan sensasi nikmat sampai melibatkan area genitalia, yaitu dengan memegang atau meraba bagian sensitif, kemudian menempelkan alat kelamin, yang akhirnya berlanjut ke hubungan seksual layaknya suami istri. Perilaku seksual dipengaruhi oleh fantasi seksual, sehingga timbul rangsangan untuk melakukan masturbasi (perangsang seksualitas yang segera dilakukan pada organ kelamin) hingga berhubungan seks dengan lawan jenisnya, yang meningkatkan resiko hamil diluar nikah berujung aborsi (Eka Padut, 2021). Bentuk-bentuk kebiasaan seksual seperti masturbasi, berpelukan, ciuman kering, ciuman basah, meraba-raba bagian sensitif, *petting*, *oral seks*, bersenggama dan berpegangan tangan (Purnama, 2020).

a. Masturbasi (onani)

Masturbasi adalah manipulasi alat kelamin untuk pemuasan seksual. Persoalan masturbasi sering dihadapi oleh anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Perbuatan itu sendiri, yaitu merangsang alat kelamin sendiri (biasanya dengan tangan) sampai tercapai puncak kenikmatan seksual (*orgasmus*), orang yang terbiasa melakukan onani atau masturbasi dengan tangan dapat terkena penyakit sawan, atau terkena penyakit gila.

b. Berpelukan

Berpelukan akan membuat jantung berdebar lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual pada individu.

c. Ciuman basah

Ciuman basah merupakan aktivitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir. Aktivitas ini menimbulkan sensasi seksual yang kuat untuk membangkitkan dorongan seksual hingga tidak terkendali dan apabila dilakukan terus menerus akan menimbulkan perasaan ingin mengulanginya lagi. Dampak yang terjadi antara lain: jantung menjadi lebih berdebar-debar menimbulkan sensasi seksual yang kuat, tertular virus atau bakteri dari lawan jenis seperti kelenjar-kelenjar tiroid menjadi aktif dan memperbanyak produksi air liur.

4. Keterbatasan dan norma pada perilaku seksual remaja

Perilaku seksual remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti norma-norma budaya dan adat istiadat, orientasi seksual, dan hukum umur dewasa. Beberapa bentuk perilaku seksual remaja, di antaranya: Berciuman, Berpelukan, Berpegangan tangan, Berkencan, Meraba bagian tubuh yang sensitif, *Petting*, *Oral sex*, masturbasi. Perilaku seksual remaja dapat berisiko, seperti penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan. Bagi remaja laki-laki, perilaku seksual berisiko dapat menyebabkan berbagai penyakit kelamin. Sementara bagi perempuan, selain berpotensi tertular penyakit kelamin, umumnya mereka juga mengalami perasaan trauma hingga depresi. Kurangnya pemahaman tentang dampak perilaku seksual disebabkan kurangnya informasi dari sumber yang benar (dalam Diananda, 2019).

2.3 Upaya Pencegahan *Free Sex*

Untuk mencegah agar anak tidak terjerumus dalam perilaku yang salah dan melanggar nilai-nilai luhur masyarakat dan bertindak terlalu permisif dalam berhubungan dengan lawan jenisnya, yang dibutuhkan pertama adalah kerjasama yang benar-benar terpadu antara orang tua, sekolah dan pemerintah daerah dalam menciptakan berbagai kegiatan alternatif untuk mengisi waktu luang kaum secara positif. Di tengah kesibukan orang tua bekerja dan waktu yang semakin terbatas bersosialisasi dengan anak-anaknya, maka kontrol dan upaya mencegah anak agar tidak terjerumus melakukan hal-hal yang negative mau tidak mau harus melibatkan pihak lain, yakni sekolah dan pemerintah kota sebagai lembaga sebtitutif pengganti orang tua (Ginting *et al.*, 2024).

Jika memilih jalan pintas, untuk mencegah remaja terlibat dalam pergaulan yang keliru dan merambu agar anak tidak mengembangkan perilaku yang menyimpang, cara yang paling mudah adalah dengan pendekatan yang regulatif, bahkan represif. Melarang remaja keluar rumah, memaksa remaja terus berkutat dengan buku pelajaran, dan lain sebagainya, untuk jangka pendek mungkin terkesan efektif. Tetapi, untuk lebih menjamin kelangsungan dan tumbuhnya kesadaran remaja secara mandiri menjaga kehormatan dan etika susila, maka langkah taktis yang dibutuhkan sesungguhnya adalah bagaimana memfasilitasi kebutuhan remaja diusia pubertas yang senantiasa menginginkan afiliasi dan intimasi jenis secara sehat, tanpa harus meninggalkan norma susila dan etika yang berlaku dimasyarakat (Mayola, 2021).

14 **2.4 Konsep Orang Tua**

2.4.1 Definisi orang tua

Orang tua adalah orang yang paling tua atau paling dituakan, namun secara umum masyarakat mengartikan orang tua sebagai orang yang melahirkan kita, khususnya ibu dan ayah, selain orang yang melahirkan kita, ibu dan ayah jugalah yang mengasuh kita (Wahidin, 2019). Merawat dan membina semua anaknya

dengan memberikan teladan yang baik di lingkungan rumah dan di kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sampai disitu, orang tua juga memberitahukan kepada semua anaknya dengan hal-hal yang ada di dunia ini dan menyikapi dengan jelas hal-hal yang belum dipahami anak, kemudian terus mendapatkan ilmunya secara langsung. Anak bermula dari orang tua sebab orang tua adalah tempat pertama kehidupan mental anak dan menjadi penyebab pemahaman anak terhadap dunia luar. Reaksi emosional dan pemikiran setiap anak tentang masa depan dipengaruhi oleh sikapnya terhadap dirinya dan orang tua.

Arti dari orang tua yaitu kalimat majemuk yang mempunyai arti leksikal “ayah dan ibu” seseorang yang dianggap tua (pintar, cerdas, ahli, dan sebagainya), seseorang yang dihormati (dihormati). Arti dari orang tua atau keluarga dalam sosialisasi sudah menjadi unsur simbolik yang mendapat perhatian istimewa, dimana keluarga dianggap sebagai bagian penting dari masyarakat pada umumnya. Individu terbentuk melalui orang tua dan keluarga yang pada akhirnya akan membentuk masyarakat, dan peran orang tua atau kedudukan keluarga dalam membentuk masyarakat dan dari pengertian tersebut secara umum kita dapat memahami bahwa orang tua atau keluarga adalah:

1. Keluarga adalah kelompok kecil yang biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak.
2. Ikatan antar anggota keluarga ditandai dengan suasana cinta kasih dan rasa tanggung jawab.
3. Interaksi sosial antar anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan pada hubungan darah, pernikahan atau mengadopsi.
4. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk merawat, mengasuh, dan melindungi anaknya selama proses integrasi sosial agar anak dapat mandiri dan mempunyai pemikiran sosial.

2.4.2 Tanggung jawab Orang Tua

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinyu dari orangtua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya (Putri *et al.*, 2021).

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.

John Locke mengemukakan, posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi.

2.4.3 Tugas dan fungsi Orang Tua

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, disini anak-anak tinggal bersama orang tuanya. Sudah banyak penelitian yang menyatakan betapa pentingnya keluarga dalam proses tumbuh kembang anak. Tidak hanya dalam perkembangan fisiknya, tapi juga mental mereka. Gizi hingga nilai-nilai yang diserap anak-anak dari keluarganya bahkan memengaruhi hidup mereka hingga dewasa kelak. Sejak awal kehidupan, anak-anak bergantung kepada orang tuanya untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan mereka. Setiap orang tua memiliki tugas untuk merawat anak mereka. Di Indonesia, tanggung jawab orang tua terhadap anak ini diatur dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa ada 4 (empat) hal yang menjadi kewajiban setiap orang tua, yaitu:

1. Mengasuh, memelihara, dan melindungi anak
2. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya
3. Mencegah terjadinya pernikahan anak usia dini
4. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Poin-poin di atas mengacu pada Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang. Bebas dari kekerasan dan diskriminasi. Mereka juga berhak mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, maupun sosial (Ekowati, 2021).

2.4.4 Tahap perkembangan Orang Tua

Keluarga sebagaimana individu berubah berkembang setiap saat. Masing-masing tahap perkembangan mempunyai tantangan, kebutuhan, sumber daya

tersendiri, dan meliputi tugas yang harus dipenuhi sebelum keluarga mencapai tahap yang selanjutnya. Terdapat 8 tahapan perkembangan keluarga (*Eight Stage Family Life Cycle*):

1. *Married couples (without children)*, pasangan nikah dan belum memiliki anak.
2. *Childbearing family (oldest child birth-30 month)*, keluarga dengan seorang anak pertama yang baru lahir.
3. *Families with preschool children (oldest child 2,5-6 years)*, keluarga dengan anak pertama yang berusia prasekolah.
4. *Families with school children (oldest child 6-13 years)*, keluarga dengan anak yang telah masuk sekolah dasar.
5. *Families with teenagers (oldest child 13- 20 years)*, keluarga dengan anak yang telah remaja.
6. *Families launching young adults (first child gone to last child's leaving home)*, keluarga dengan anak yang telah dewasa dan telah menikah.
7. *Middle aged parents (empty nest to retirement)*, keluarga dengan orang tua yang telah pensiun.
8. *Aging family members (retirement to death of both spouse)*, keluarga dengan orang tua yang telah lanjut usia (Wahyuni dkk, 2021).

Penelitian Mekie et al.,(2020) menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak terkait isu kesehatan reproduksi (*sexual and reproductive health/SRH*) memiliki pengaruh besar dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. Orang tua yang secara aktif berkomunikasi mengenai dua atau lebih isu SRH dengan anak mereka cenderung mengurangi risiko keterlibatan anak dalam perilaku seksual bebas. Namun, komunikasi yang efektif bergantung pada keterbukaan

orang tua untuk mendiskusikan isu-isu sensitif, yang sering kali terhambat oleh stigma sosial dan kurangnya pengetahuan.

2.4.5 Upaya orang tua dalam pencegahan seksual remaja

Orang tua memegang peran penting dalam membentuk perilaku dan moral anak-anaknya. Orang tua dapat memberikan pengaruh positif pada anak dengan memberikan pendidikan moral dan mengajarkan nilai-nilai yang baik. Bahwa peran orang tua dalam mendidik anaknya amat menentukan pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak (Taher, 2021). Orang tua juga harus memberikan perhatian pada kegiatan anak-anaknya dan memastikan bahwa mereka terlibat dalam kegiatan yang positif. Menurut Haisusy (2019), dalam konteks mencegah pergaulan bebas, orang tua harus melakukan beberapa tindakan seperti yang dijelaskan berikut ini:

1. Memberikan pendidikan seksual yang baik

Orang tua harus memberikan pendidikan seksual yang baik dan benar pada anak-anaknya. Hal ini dapat membantu anak-anak memahami pentingnya menjaga diri mereka sendiri dari risiko pergaulan bebas. Orang tua dapat memberikan informasi yang tepat tentang seksualitas dan menjelaskan risiko yang terkait dengan pergaulan bebas. Orang tua juga harus menekankan pentingnya kesetiaan dalam hubungan seksual dan memastikan bahwa anak mereka memahami arti dari kesetiaan tersebut.

2. Memberikan waktu yang cukup untuk anak-anak

Orang tua harus memberikan waktu yang cukup untuk anak-anak mereka. Dengan memberikan waktu yang cukup, orang tua dapat memastikan bahwa anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan positif dan tidak memiliki waktu

untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sehat. Orang tua juga harus memastikan bahwa anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan yang memperkuat hubungan keluarga, seperti makan malam bersama, bermain permainan keluarga, dan melakukan kegiatan lainnya bersama.

3. Memantau aktivitas anak-anak diluar rumah

Orang tua harus memantau aktivitas anak-anak mereka di luar rumah dan mengawasi pergaulan mereka dengan teman-teman sebaya. Hal ini dapat membantu orang tua memastikan bahwa anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan yang aman dan positif. Orang tua juga dapat mengetahui apakah anak-anak mereka terlibat dalam perilaku yang tidak sehat atau terlibat dalam pergaulan bebas dengan memantau kegiatan dan interaksi mereka di media sosial.

4. Membuat aturan yang jelas dan konsisten

Orang tua harus membuat aturan yang jelas dan konsisten untuk anak mereka. Aturan-aturan tersebut harus mencakup perilaku yang tidak diizinkan, batasan waktu di luar rumah, dan batasan terhadap pergaulan dengan teman sebaya. Orang tua harus memastikan bahwa aturan-aturan tersebut diterapkan dengan konsisten dan disiplin jika anak-anak melanggarnya. Hal ini akan membantu anak-anak memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak sehat dan membantu mereka memahami batasan yang jelas dalam menjaga diri mereka dari pergaulan bebas.

5. Memberi dukungan dan bimbingan

Orang tua harus memberikan dukungan dan bimbingan pada anak-anak mereka. Orang tua harus selalu ada untuk anak-anak mereka dan memberikan dukungan

dalam menjaga diri dari pergaulan bebas. Orang tua juga harus membimbing anak-anak mereka dalam memilih teman-teman yang positif dan terlibat dalam kegiatan yang sehat. Hal ini akan membantu anak-anak memahami pentingnya menjaga diri mereka sendiri dan memilih lingkungan yang sehat dan positif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan pelajar. Orang tua harus memberikan pendidikan seksual yang baik, memberikan waktu yang cukup untuk anak-anak, memantau aktivitas anak-anak di luar rumah, membuat aturan yang jelas dan konsisten, serta memberikan dukungan dan bimbingan. (Sam'un Mukramin, 2023).

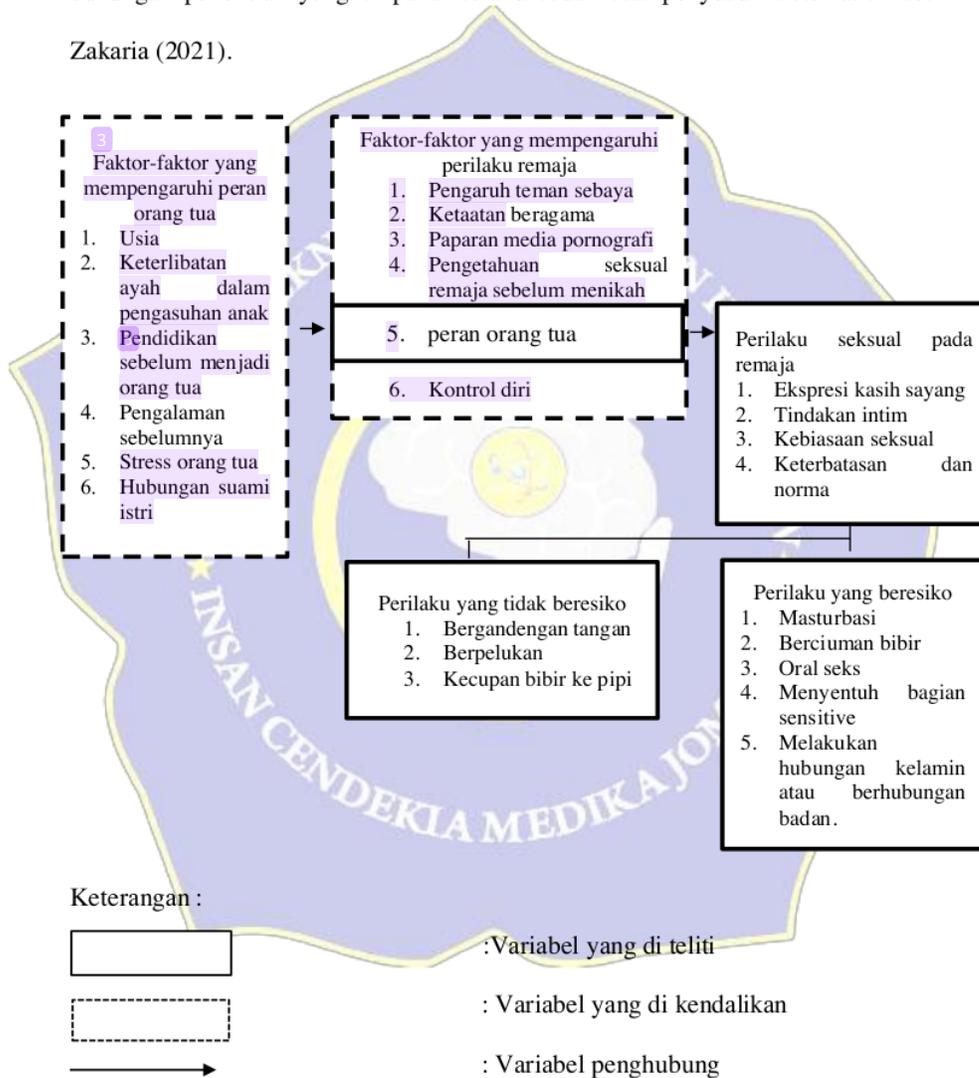


BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yakni hubungan konsep dan teori yang memberi dukungan penelitian yang di pakai selaku acuan atas penyusun sistematis riset Zakaria (2021).



Gambar 3.1 kerangka konsep peran orang tua dalam mencegah seksual pada remaja di Desa Ketileng Kec.Malo Kab.Bojonegoro.

Penjelasan Kerangka Konsep :

Faktor – faktor yang mempengaruhi peran orang tua meliputi usia, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, pendidikan sebelum menjadi orang tua, pengalaman sebelum menjadi orang tua, stress orang tua, hubungan suami istri. Peran orang tua merupakan kewajiban memberikan bimbingan, arahan kepada anaknya, dan nilai – nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada anaknya. Perilaku seksual remaja adalah perbuatan remaja yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri maupun dengan lawan jenis tanpa adanya ikatan pernikahan (mulai dari berciuman bibir, berpelukan, meraba, masturbasi, oral seks, dan petting sampai dengan *intercourse*). Dengan kata lain, perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Erwandi, 2024).

3.2 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban yang sifatnya sementara atas permasalahan penelitian, hingga melewati data yang terkumpul zakaria (2021).

Terkait penelitian di munculkan rumusan hipotesis yakni :

H1 : Ada hubungan peran Orang Tua dalam pencegahan *Free Sex* dengan perilaku Seksual Remaja di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan kuantitatif bertujuan utama menghasilkan kesimpulan dari data numerik yang diperoleh (Ana, 2022).

4.2 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian atau desain penelitian ini memakai pendekatan *analytic cross sectional* yakni sebuah penelitian yang membahas dinamika korelasi dari faktor risiko dengan efek lewat cara observasi, pendekatan, ataupun pengumpulan data sekaligus pada sebuah masa ataupun agar bisa dipelajari dinamika korelasi dari faktor-faktor resiko dengan efek, lewat cara observasi, pendekatan, ataupun pengumpulan data termasuk pada sebuah masa (*point time approach*)" (Ana, 2022).

4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada bulan Agustus 2024 sampai Januari 2025.

2. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ketileng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro.

4.4 Populasi, Sampel, Sampling

4.4.1 Populasi

Sebuah kesatuan subyek ataupun individu di waktu dan wilayah dengan kualitas tertentu yang bisa diteliti/diamati dinamakan populasi (Supardi, 2020). Populasi untuk penelitian ini yakni seluruh remaja di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro yang akan melakukan penelitian sebanyak 50.

4.4.2 Sampel

Sampel ialah sebagian atas karakteristik dan jumlah milik populasi. Sampel yakni sejumlah individu yang di ambil dari populasi dan termasuk sebagian yang menjadi wakil seluruh anggota populasi. Terhadap populasi sampel yang baik mempunyai sifat representatif (Supardi, 2020). Terkait penelitian ini sampel yang digunakan yakni sebagian remaja di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. Dalam menentukan jumlah sampel dihitung berdasarkan perumusan Slovin yakni :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah Populasi

e : Tingkat signifikan (0.1)

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{50}{1 + 50 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{50}{1 + 50 (0,0025)}$$

$$n = \frac{50}{1,125}$$

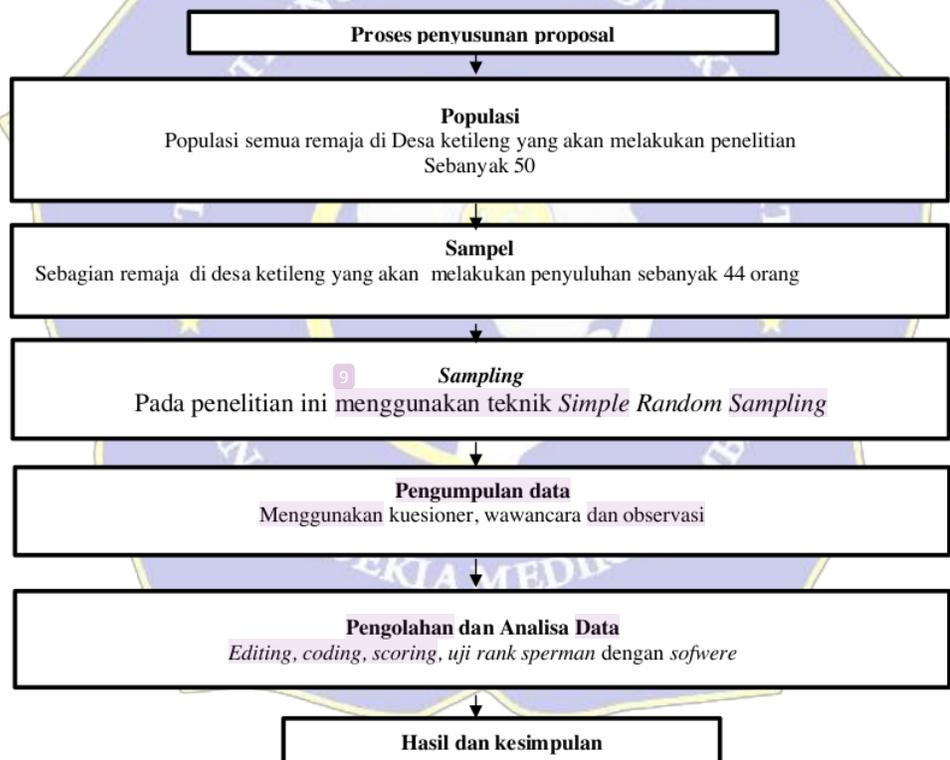
$$n = 44,4$$

Jadi sampel yang digunakan berjumlah 44 sampel

3. Sampling

Proses pemilihan porsi atas populasi yang mampu menjadi wakil populasi yang tersedia dinamakan sampling. Penelitiannya ini memakai probability sampling yakni masing-masing subyek pada populasi berkesempatan dipilih ataupun tidak dipilih selaku sampel memanfaatkan teknik *simple random sampling* secara random yang sudah ditetapkan jumlahnya. Cara mengambil sampel dilaksanakan secara proporsional dan dilakukan secara acak di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

4.5 Kerangka Kerja



Gambar 4.1 Kerangka Kerja Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pencegahan *Free Sex* Dengan Perilaku Seksual Remaja.

4.6 Identifikasi Variabel

Variabel yakni konsep yang bisa digolongkan atas dua yakni yang sifatnya kualitatif dan kuantitatif. Variabel ialah karakteristik subyek penelitian yang mengalami perubahan atas sebuah subyek menuju lainnya (Windiyaningrum, 2019). Berikut Variabel pada penelitian ini adalah:

1. Variabel *Independent*

Dinamakan juga variabel bebas, yakni yang memberi pengaruh ataupun yang dijadikan alasan munculnya ataupun perubahannya variabel tergantung (Windiyaningrum, 2019). Variabel dari penelitian ini adalah peran orang tua .

2. Variabel *Dependent*

Dinamakan juga variabel terikat, yakni yang terpengaruh ataupun yang terjadi akibat, sebab terdapat variabel bebas (Windiyaningrum, 2019). Variabel dari penelitian ini adalah seksual remaja.

4.7 Definisi Operasional

Definisi operasional yakni secara operasional memberi definisi variabel atas dasar karakteristik yang dilihat, oleh karenanya membuat peneliti mungkin melaksanakan pengukuran ataupun observasi secara cermat atas sebuah fenomena ataupun obyek, penentuan definisi operasional dilaksanakan atas dasar parameter yang menjadi ukuran pada penelitian (Windiyaningrum, 2019).

Tabel 4.1 Definisi operasional hubungan peran orang tua dalam pencegahan free sex dengan perilaku seksual remaja (di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro)

Variabel	Definisi	Parameter	Alat ukur	Skala	Skor
Variabel Independent:	Peran orang tua merupakan usaha yang dilakukan orang tua untuk anaknya berkaitan dengan informasi mengenai pergaulan bebas yang bisa menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan.	1. Memberi Pendidikan Seksual 2. Memberi waktu yang cukup 3. Memantau aktivitas kegiatan di luar rumah 4. Membuat aturan yang jelas dan konsisten 5. memberikan dukungan dan bimbingan	K U E S I O N E R	O R D I N A L	Skala likert 1-5 Pemyataaa n Positif : SL =5 SR =4 KD =3 JR=2 TP=1 Pemyataan Negatif: SL =1 SR =2 KD =3 JR=4 TP=5 Skor Rendah: 15 – 35 Skor Sedang: 36 – 55 Skor Tinggi: 56 – 75
Variabel Dependent:	Tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama, misalnya : berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, dan lain – lain selama atau pernah pacaran.	1. Ekspresi Kasih Sayang 2. Tindakan Intim 3. Kebiasaan Seksual 4. Keterbatasan dan Norma	K U E S I O N E R	O R D I N A L	Skala likert 1-5 Pemyataaa n Positif : SL =1 SR =2 KD =3 JR=4 TP=5 Pemyataaa n Positif : SL =5 SR =4 KD =3 JR=2 TP=1 Tidak Berisiko: 15 - 30 Risiko Rendah: 46 -60 Risiko Sedang: 32 -60 Risiko Tinggi: 61 - 75

4.8 Pengumpulan dan Analisa Data

4.8.1 Instrument penelitian

Pada penelitian ini instrument yang digunakan :

1. Instrument penelitian kuesioner peran orang tua dalam pencegahan *free sex* (Manik, 2019). Kuesioner ini bertujuan untuk menilai peran orang tua dalam pencegahan *free sex* dengan perilaku seksual remaja yang terdiri dari 15 pertanyaan yang telah dinyatakan valid dan reliable. Kuesioner yang sudah disediakan jawaban dan responden tinggal memilih dan pengukuran ini menggunakan skala *likert* dengan ketentuan pernyataan positif dengan jawaban tertinggi selalu mendapat skor 5 dan terendah dengan jawaban tidak pernah dengan skor 1. Sedangkan pernyataan negatif dengan jawaban selalu mendapat skor 1 dan pernyataan tidak pernah mendapat skor 5. Total skor diperoleh dengan menjumlahkan skor masing-masing pertanyaan, dengan total skor paling rendah 15 dan skor paling tinggi 75. Kuesioner ini telah di lakukan uji validitas dan reliabilitas dengan hasil Hasil Uji Validitas dan Reabilitas pada variabel peran orang tua yang diperoleh menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,912 untuk 15 item yang diuji. *Cronbach's Alpha* adalah salah satu metode yang umum digunakan untuk mengukur konsistensi internal dari instrumen penelitian, seperti kuesioner atau skala penilaian. Nilai 0,912 yang diperoleh menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik.

Tabel 4.2 *Blueprint* Kuesioner Peran Orangtua

No.	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
1	Memberi Pendidikan Seksual	3, 6, 7, 10	1	5
2	Memberi Waktu yang Cukup	2	8	2
3	Memantau Aktivitas Kegiatan di Luar Rumah	9	5,11	3
4	Membuat Aturan yang Jelas dan Konsisten		4, 12, 15	3
5	Memberikan Dukungan dan Bimbingan	13, 14		2
Total		8	7	15

2. Pengukuran Kuesioner perilaku seksual remaja dalam pemberian pendidikan seks ini mengadopsi pada penelitian (Pultri, 2022) dengan jumlah pertanyaan sebanyak 15 yang telah dinyatakan valid dan reliable. Terdapat 8 pertanyaan *favourable* dan 7 pertanyaan *unfavourable*. Kuesioner yang sudah disediakan jawaban dan responden tinggal memilih dan pengukuran ini menggunakan skala *likert* dengan ketentuan pernyataan positif dengan jawaban selalu mendapat skor 1 dan jawaban tidak pernah dengan skor 5. Sedangkan pernyataan negatif dengan jawaban selalu mendapat skor 5 dan pernyataan tidak pernah mendapat skor 1. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas Uji validitas dan Reliabilitas untuk instrumen yang digunakan dalam penelitian perilaku seksual remaja menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,823 untuk 15 item yang diuji. *Cronbach's Alpha* adalah suatu metode yang umum digunakan untuk menilai konsistensi internal dari sekumpulan item dalam instrumen pengukuran, seperti kuesioner, skala penilaian, atau tes. Pengukuran ini penting untuk memastikan bahwa item-item yang ada dalam instrument tersebut saling berhubungan dan mencerminkan satu konstruk yang sama. Nilai *Cronbach's*

Alpha sebesar 0,823 menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Tabel 4.3 *Blueprint* Kuesioner Perilaku Seksual Remaja

No.	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
1.	Ekspresi Kasih Sayang	1, 3, 5	8	4
2.	Tindakan Intim	11, 14	2, 6	4
3.	Kebiasaan Seksual	7, 13	4, 10, 12	5
4.	Keterbatasan dan Norma	9	15	2
Total		8	7	15

3. Prosedur Penelitian

Pengumpulan data yakni sebuah proses pendekatan terhadap subyek dan proses mengumpulkan karakteristik subyek yang dibutuhkan untuk sebuah penelitian (Hamni, 2021). Didalam penelitian prosedur yang butuh dilaksanakan yakni:

- 1) Pengurusan surat izin penelitian atau study pendahuluan dari ITSKes ICME Jombang ditujukan kepada kepala Dinas Kesehatan Bojonegoro.
- 2) Memperoleh surat pengantar dari Dinas Kesehatan Jombang di tujukan kepada Puskesmas Malo
- 3) Mengurus surat pengantar dari puskesmas kepada Kepala Desa, Bidan atau Kader Desa untuk meminta izin melakukan pre survey dan studi pendahuluan
- 4) Peneliti melakukan pengambilan sampel menggunakan tehnik random sampling sejumlah 44 responden dengan cara acak.
- 5) Menjabarkan kepada calon responden mengenai penelitian dan jika ada kemauan calon responden maka wajib menandatangani lembar *informed consent* selaku bukti bahwasannya sudah setuju dijadikan responden.

- 6) Responden melaksanakan pengisian seluruh daftar pertanyaan pada lembar kuesioner, sesudah selesai mengisi lembar kuesioner wajib mengumpulkan kembali dan peneliti mengoreksi jawaban.
- 7) Sesudah seluruh sampel dievaluasi, lalu dilaksanakan tabulasi data guna mencari apakah dijumpai hubungan dukungan sosial dengan minat masyarakat mengikuti penyuluhan pencegahan mengenai perilaku seksual anak.

4. Analisa Data

Sesudah seluruh data dari kuesioner dijumlahkan, berikutnya dilaksanakan, langkah mengolah data dengan sejumlah proses mencakup (Cruz 2020) :

1) *Editing*

Usaha pemeriksaan lagi benar tidaknya data yang dikumpulkan ataupun didapatkan dinamakan *editing*. Bisa dilaksanakan saat tahapan mengumpulkan data ataupun sesudahnya.

2) *Coding*

Kegiatan diberikannya kode angka atas data, mencakup sejumlah kategori dinamakan *coding*. Umumnya disusun pula daftar kode yang terkait dan makna didalamnya demi mempermudah meninjau arti dan lokasi atas sebuah variabel.

A. Jenis Kelamin (JK)

Laki-laki = JK 1

Perempuan = JK 2

B. Kode Umur

Umur 10-15 Tahun = U1

Umur 16-20 Tahun = U2

C. Pekerjaan Orang Tua

Tidak Bekerja = K1

Petani = K2

Swasta = K3

Ibu Rumah Tangga = K4

D. Sumber Pengetahuan Seksual

Orang Tua = P1

Sekolah (guru, kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi) = P2

Teman atau Kelompok sebaya = P3

Media (Televisi, majalah, internet, media sosial) = P4

3) Scoring

Untuk tahapan ini yang dilakukan yakni pemberian nilai pada setiap pertanyaan dan penjumlahan hasil *scoring* (Pamula 2019).

a. Skor peran orang tua

Terdiri dari 15 pertanyaan berbentuk skala *Likert* dengan Penilaian

Pernyataan positif mendapat skor:

Selalu = 5

Sering = 4

Kadang-kadang = 3

Jarang = 2

Tidak pernah = 1

Pernyataan negatif mendapat skor :

Selalu = 1

Sering = 2

Kadang-kadang = 3

Jarang = 4

Tidak pernah = 5

Setelah seluruh skor ditotal, dimasukkan dalam kategori :

Rendah (15 – 35) = 1

Sedang (36 – 55) = 2

Tinggi (56 – 75) = 3

b. Skor perilaku seksual remaja

Terdiri dari 15 pertanyaan berbentuk skala *likert* dengan Pernyataan positif mendapat skor :

Selalu = 5

Sering = 4

Kadang-kadang = 3

Jarang = 2

Tidak pernah = 1

Pernyataan negatif mendapat skor :

Selalu = 1

Sering = 2

Kadang-kadang = 3

Jarang = 4

Tidak pernah = 5

Setelah seluruh skor ditotal, dimasukkan dalam kategori :

Tidak Berisiko (15 – 30) = 1

Risiko Rendah (31 – 45) = 2

Risiko Sedang (46 – 60) = 3

Risiko Tinggi (61 – 75) = 4

4) *Tabulating*

Tabulating yakni tahapan lanjutan sesudah memeriksa dan memberi kode.

Untuk tahapan ini ada penyusunan data berbentuk tabel supaya lebih memudahkan analisis data selaras dengan tujuan penelitian. Terdapat hasil pengolahan data yang dilaksanakan interpretasi memakai skala kumulatif yakni:

100%	: "Seluruhnya"
76-99%	: "Hampir Seluruhnya"
51-74%	: "Sebagian Besar"
50%	: "Setengahnya"
26-49%	: "Hampir Setengahnya"
1-25%	: "Sebagian Kecil"
0%	: "Tidak Seorangpun"

4.8.2 Analisa data

1. Analisis univariat

Analisis distribusi atas kasus-kasus yang terjadi di mana hanya ada satu variable pemula dinamakan analisis univariat (2019). Analisa univariat guna memberi gambaran besaran persentase besarnya data dilakukan memakai perumusan yakni:

$$P = \frac{f}{N} = 100\%$$

Keterangan :

P : prosentase

N : Jumlah responden

f : Frekuensi jawaban

Terdapat hasil pengolahan data yang dilaksanakan interpretasi memakai skala kumulatif yakni:

100% : "Seluruhnya"

76-99% : "Hampir Seluruhnya"

51-74% : "Sebagian Besar"

50% : "Setengahnya"

26-49% : "Hampir Setengahnya"

1-25% : "Sebagian Kecil"

0% : "Tidak Seorangpun"



2. Analisis bivariat

Analisis terhadap dua variabel yang mencakup variabel tergantung dan variabel bebas dinamakan analisis bivariat Pemula (2019). Skala ordinal dan ordinal penulis menggunakan uji statistik dengan Uji *Rank Spearman* yaitu suatu cara untuk mencari hubungan dari dua variabel dan guna meninjau kuatnya hubungan dan arah hubungan dari dua variabel dengan skala ordinal yang nantinya dianalisa dengan program komputerisasi pada taraf signifikan (α) 0.05. Analisa dilakukan menggunakan program komputer dengan penarikan dengan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Jika $p\text{-value} > \alpha 0.05$, H_0 diterima maka menandakan peran orang tua tidak dijumpai hubungan dengan minat mengikuti penelitian perilaku seksual remaja.
- b. Jika $p\text{-value} < \alpha 0.05$, H_0 ditolak yang menandakan peran orang tua dijumpai hubungan dengan minat mengikuti penelitian perilaku seksual remaja.

4.9 Etika Penelitian

Etika penelitian ialah seperangkat nilai dijadikan panduan peneliti saat melaksanakan penelitian (Pemula, 2019). Sesudah pengajuan permohonan terhadap institusi program pendidikan S1 Keperawatan ITSkes ICMe Jombang guna memperoleh persetujuan melaksanakan riset. Sesudah mendapatkan persetujuan barulah lalu melaksanakan penelitian lewat penekanan etika mencakup :

1. *Etical clearance* (kelayakan etik)

Menurut pusat penelitian dan pengembangan (LIPI 2019) *etical clearance* adalah instrument untuk mengukur keberterimaan secara etik suatu proses penelitian. Penelitian ini akan dilakukan uji etik oleh komisi etik penelitian Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.

2. *Informed Consent*

Pernyataan yang menjabarkan prosedur penelitian agar diketahui subyek penelitian, mencakup resiko penelitian dan kesediaan sebyek penelitian agar berpartisipasi dinamakan *Informed Consent* (Pemula, 2019). *Informed consent* yang sudah mendapatkan persetujuan dari responden sangatlah berguna untuk peneliti sebab *Informed Consent* yang ada menandakan responden telah menyetujui narasumber si peneliti.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Confidentiality ialah kesepakatan yang diciptakan peneliti dan subyek penelitiannya demi penyamaran identitas subyek penelitian Pemula (2019). Penelitian ini akan dilakukan uji kelayakan etik.

4. Tanpa Nama (*Anonimity*)

Anonimity yakni usaha peneliti demi menjaga keselamatan subyek penelitiannya lewat cara tidak menumbuhkan identitas si subyek yang dapat membahayakan (Pemula, 2019). Responden untuk lembar alat ukur dan hanya mencantumkan kode di lembar data yang diumpulkan ataupun hasil penelitian yang hendak ditampilkan.

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Analisis Data Umum

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro pada bulan November 2024.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi(f)	Presentase(%)
1.	Laki – laki	26	59.1
2.	Perempuan	18	40.9
	Total	44	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 26 responden (59.1%).

2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia di desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro pada bulan November 2024.

No	Usia	Frekuensi(f)	Presentase(%)
1.	10 – 15 tahun	10	22.7
2.	16 – 20 tahun	34	77.3
	Total	44	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berusia 16 – 20 tahun sejumlah 34 orang (77.3%).

3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orangtua di desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro pada bulan November 2024.

No	Pekerjaan Orangtua	Frekuensi(f)	Presentase(%)
1.	Petani	21	47.7
2.	Swasta	23	52.3
	Total	44	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki orangtua sebagai pekerja swasta sejumlah 23 orang (52,3%).

4. Karakteristik responden berdasarkan sumber pengetahuan seksual

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan sumber pengetahuan seksual di desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro pada bulan November 2024.

No	Sumber Pengetahuan Seksual	Frekuensi(f)	Presentase(%)
1.	Orangtua	8	18.2
2.	Teman atau kelompok sebaya	14	31.8
3.	Media	22	50.0
	Total	44	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa setengah dari responden mendapatkan sumber pengetahuan seksual dari media (televisi, majalah, internet, media sosial) sejumlah 22 responden (50%).

5.1.2 Analisis Data Khusus

1. Peran Orang Tua Dalam Pencegahan *Free Sex* di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

Tabel 5.5 Peran orang tua dalam pencegahan *free sex* di desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro pada bulan November 2024.

No	Peran Orang tua	Frekuensi(f)	Presentase(%)
1.	Rendah	6	13.6
2.	Sedang	27	61.4
3.	Tinggi	11	25.0
Total		44	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar peran orang tua dalam pencegahan *free sex* dalam kategori sedang sejumlah 27 responden (61,4%).

2. Perilaku seksual remaja di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

Tabel 5.6 Perilaku seksual remaja di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro pada bulan November 2024.

No	Perilaku Seksual Remaja	Frekuensi(f)	Presentase(%)
1.	Risiko tinggi	6	13.6
2.	Risiko sedang	25	56.8
3.	Risiko rendah	5	11.4
4.	Tidak berisiko	8	18.2
Total		44	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa lebih dari setengah memiliki perilaku seksual remaja dengan risiko sedang sejumlah 25 responden (56.8%).

3. Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pencegahan *Free Sex* Dengan Perilaku Seksual Remaja di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 5.7 Hubungan peran orang tua dalam pencegahan *free sex* dengan perilaku seksual remaja di desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro pada bulan November 2024.

Peran Orang Tua	Perilaku Seksual Remaja								Total	
	Risiko Tinggi		Risiko Sedang		Risiko Rendah		Tidak Berisiko			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Rendah	6	13,6	0	0	0	0	0	0	6	13,6
Sedang	0	0	25	56,8	2	4,6	0	0	27	61,4
Tinggi	0	0	0	0	3	6,8	8	18,2	11	25
Total	6	13,6	25	56,8	5	11,4	8	18,2	44	100

Hasil Uji Statistik Rank Spearman $p = 0.000$, $\alpha = 0.05$

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa hasil dari uji statistik *Rank Spearman* menunjukan bahwa nilai $p < \alpha$ yakni 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pencegahan *free sex* berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Peran Orang Tua Dalam Pencegahan *Free Sex* Di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai peran orang tua berada dalam kategori sedang sejumlah (61,4%). Peneliti berpendapat bahwa peran orang tua dalam kategori sedang mencerminkan adanya pengawasan dasar, tetapi komunikasi yang lebih mendalam terkait pendidikan seksual mungkin masih kurang. Orang tua sering kali merasa tabu untuk mendiskusikan hal ini, sehingga anak tidak mendapatkan pemahaman yang cukup untuk menghindari perilaku berisiko.

Komunikasi orang tua dengan remaja berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Orang tua yang selalu memantau anak remajanya semakin kecil kemungkinan remaja melakukan perilaku menyimpang oleh karena itu orang tua harus dapat meningkatkan kenyamanan mereka dalam berkomunikasi mengenai seksualitas.. Orang tua dapat menunjukkan komunikasi yang baik dengan anak remaja seperti tidak menghakimi, menggunakan gaya komunikasi terbuka, hadir dengan nyaman disamping anak dan menunjukkan sikap yang positif saat berkomunikasi mengenai seks pada anak (Isaksen *et al.*, 2020).

Terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi *seks* keluarga yang efektif seperti orang tua seringkali merasa tidak nyaman membahas masalah *seks* pada anak, orang tua salah mempersepsikan perilaku seksual remajanya, orang tua mungkin tidak dapat informasi yang akurat mengenai pendidikan *seks* untuk dibagikan dengan remaja tapi untuk meningkatkan pengetahuan remaja adalah peran penting dari orang tua terutama mengenai pencegahan *free sex*, dan pendidikan *seks* sejak dini seperti bagian tubuh yang tidak boleh disentuh sembarangan oleh orang lain. Semakin orang tua berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan remaja semakin sehat perilaku seksual mereka. Membentuk perilaku remaja yang baik, dan untuk menghindari perilaku seksual pada remaja diperlukan peran orang tua terutama dalam hal kedekatan secara emosional dan kehangatan bersikap pada remaja. Di dalam pengawasan ini membutuhkan kepercayaan dan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak remaja (Benedetto *et al.*, 2020).

Faktor-faktor yang menunjukkan pekerjaan orang tua yang berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki orang tua sebagai pekerja swasta. Menurut peneliti, orang tua dengan pekerjaan di sektor swasta sering kali menghadapi keterbatasan waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan anak. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan edukasi seksual yang optimal. Studi yang sama juga menyebutkan bahwa orang tua yang bekerja sering kali menghadapi keterbatasan waktu untuk berdialog dengan anak. Meski begitu, peran tidak langsung, seperti menyediakan fasilitas pendidikan kesehatan reproduksi atau konseling, dapat membantu anak memahami risiko perilaku seksual bebas. Keterlibatan ini perlu didukung dengan komunikasi yang berbasis informasi dan emosi untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada anak mengenai risiko perilaku seksual bebas dan pentingnya keputusan yang bertanggung jawab (Osadolor et al., 2022).

5.2.2 Perilaku Seksual Remaja Di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa lebih dari setengah memiliki perilaku seksual remaja dengan risiko sedang sejumlah (56.8%). Peneliti berpendapat bahwa perilaku seksual berisiko sedang mencerminkan adanya eksplorasi, namun masih dalam batas yang tidak melibatkan tindakan berisiko tinggi seperti hubungan seksual tanpa perlindungan. Kondisi ini memerlukan perhatian melalui intervensi edukasi yang memperkuat kemampuan remaja

untuk memahami risiko. Selain itu, rata-rata skor tertinggi pada dimensi tindakan intim menunjukkan bahwa remaja cenderung mulai mengeksplorasi kedekatan fisik secara emosional dengan pasangannya. Namun, eksplorasi ini sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman tentang batasan-batasan yang sehat, sehingga dapat berpotensi meningkat menjadi perilaku yang lebih berisiko tanpa bimbingan yang memadai. Menurut penelitian tingkat risiko perilaku seksual seringkali berkaitan dengan jenis kelamin, usia, kemampuan remaja mengelola tekanan sosial, pemahaman tentang konsekuensi kesehatan, dan akses ke sumber daya pendidikan. Remaja yang memiliki pendidikan seksual yang baik cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab, dibandingkan mereka yang hanya mendapat informasi dari media atau teman sebaya (Alonso-Martínez *et al.*, 2021).

Perilaku seksual pada remaja merupakan bagian dari pencarian identitas diri dan keintiman emosional yang khas pada tahap perkembangan ini, keintiman menjadi salah satu cara bagi remaja untuk memahami dirinya dalam hubungan dengan orang lain, baik secara emosional maupun sosial. Pada masa ini, remaja mulai mengeksplorasi bagaimana hubungan yang lebih dekat dapat membentuk identitas pribadi mereka, termasuk nilai, batasan dan peran mereka dalam interaksi interpersonal. Namun, tanpa arahan dan pemahaman yang tepat, kebutuhan akan keintiman ini mendorong perilaku yang berpotensi berisiko (Pujiani *et al.*, 2022).

Faktor-faktor yang menunjukkan jenis kelamin yang berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin laki-laki. Peneliti berpandangan bahwa remaja laki-laki lebih rentan terhadap

perilaku seksual berisiko karena adanya stereotip gender yang mendorong eksplorasi seksual sebagai bentuk “maskulinitas.” Pendidikan yang inklusif sangat dibutuhkan untuk mendekonstruksi pola pikir ini. Penelitian menunjukkan bahwa norma gender yang menekankan maskulinitas sebagai perilaku dominan pada laki-laki dapat memicu peningkatan eksplorasi seksual yang tidak selalu aman. Selain itu, tekanan dari teman sebaya menjadi salah satu faktor utama yang mendorong remaja laki-laki untuk terlibat dalam hubungan seksual dini (Lindberg *et al.*, 2021). Studi lain menegaskan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi berbasis gender yang menekankan kesetaraan dan tanggung jawab bersama dalam hubungan (Laris *et al.*, 2021).

Faktor-faktor yang menunjukkan usia yang berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berusia 16–20 tahun. Menurut peneliti, masa remaja akhir (16–20 tahun) merupakan periode eksplorasi dan pencarian identitas, sehingga intervensi harus disesuaikan untuk memberikan informasi yang relevan dan kontekstual. Menurut penelitian remaja pada usia ini sedang berada dalam tahap perkembangan psikososial di mana pencarian identitas menjadi prioritas. Dorongan hormonal yang meningkat, ditambah dengan ekspektasi sosial, meningkatkan kemungkinan perilaku seksual (Lindberg *et al.*, 2021).

Faktor-faktor yang menunjukkan sumber pengetahuan seksual yang berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa setengah dari responden mendapatkan sumber pengetahuan seksual dari media (televisi, majalah, internet, media sosial). Peneliti berpendapat bahwa ketergantungan pada media

sebagai sumber informasi seksual tanpa pendampingan dapat menyebabkan pemahaman yang keliru, karena banyak informasi di media tidak disertai verifikasi atau konteks yang memadai. Media sosial, televisi, dan internet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman remaja tentang seksualitas. Menurut laporan remaja yang mengandalkan media sebagai sumber informasi cenderung mendapatkan gambaran yang tidak realistis atau hiperbolis tentang hubungan seksual (Laris *et al.*, 2021). Literasi digital sebagaimana diusulkan, menjadi kunci dalam membantu remaja memfilter informasi yang benar dari yang salah. Selain itu, akses terhadap sumber media berbasis sains, seperti kampanye kesehatan online, dapat membantu mengimbangi dampak negatif media sosial dan hiburan (Lin *et al.*, 2020).

5.2.3 Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pencegahan *Free Sex* Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden menilai peran orangtua dalam pencegahan *free sex* mereka masuk dalam kategori sedang. Hasil uji statistik *Rank Spearman* menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha$ yakni 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam pencegahan *free sex* berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

Peneliti berpendapat, peran orang tua sebagai pengawas, pendidik, dan pendukung sangat penting dalam membentuk perilaku seksual remaja. Ketika peran orangtua berada pada tingkat sedang, remaja cenderung memiliki pemahaman yang tidak sepenuhnya memadai tentang risiko seksual.

Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan keterlibatan orangtua dalam komunikasi mengenai kesehatan reproduksi secara intensif dan terstruktur. Peneliti menambahkan keterlibatan yang lebih aktif, seperti memberikan pendidikan seksual di rumah, mendiskusikan dampak perilaku seksual bebas, dan menciptakan lingkungan keluarga yang terbuka, dapat menjadi kunci dalam mengurangi risiko perilaku seksual pada remaja. Pola asuh yang mendukung namun tegas lebih efektif dibandingkan pengawasan yang minim atau terlalu ketat, yang dapat mendorong perilaku pemberontakan pada remaja.

Penelitian berpendapat pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30% orang tua di Korogocho secara aktif membahas topik kesehatan seksual dan reproduksi dengan anak mereka. Namun, keterbatasan komunikasi yang disebabkan oleh norma budaya dan kurangnya pengetahuan orang tua menjadi hambatan utama. Hal ini mendukung hasil penelitian peneliti yang menemukan bahwa sebagian besar responden menilai peran orang tua mereka berada pada kategori sedang, berkontribusi pada perilaku seksual remaja dalam risiko sedang (Maina *et al.*, 2020).

Penelitian sistematis yang dilakukan menemukan bahwa 70% studi mengidentifikasi kurangnya pengawasan orang tua sebagai salah satu faktor utama yang meningkatkan perilaku berisiko pada remaja. Selain itu, konflik dalam keluarga juga memperburuk situasi. Studi ini sejalan dengan hasil penelitian peneliti di mana hubungan yang signifikan antara peran orang tua dan perilaku seksual remaja menunjukkan perlunya peningkatan komunikasi dan pengawasan dari keluarga (Bozzini *et al.*, 2021)

Sementara itu, penelitian lain berpendapat bahwa 32% remaja di Aksum terlibat dalam perilaku seksual berisiko, sebagian besar karena kurangnya pengawasan dan edukasi dari orang tua. Fakta bahwa 65% remaja tidak menggunakan kondom saat hubungan seksual pertama mereka menunjukkan dampak dari lemahnya peran orang tua. Hal ini mendukung temuan peneliti bahwa peran orang tua yang berada dalam kategori sedang memengaruhi tingkat risiko perilaku seksual remaja (Srahbzu & Tirfeneh, 2020).

Penelitian lain memberikan perspektif penting tentang peran komunikasi seksual yang terbuka antara orang tua dan anak. Dalam studinya, 45% remaja yang menerima komunikasi terbuka lebih mungkin menggunakan kondom secara konsisten, dibandingkan dengan hanya 25% remaja yang tidak mendapatkan komunikasi semacam itu. Penelitian ini memperkuat hasil penelitian peneliti di mana komunikasi yang lebih intensif dari orang tua dapat menjadi kunci dalam menurunkan risiko perilaku seksual remaja (Wright *et al.*, 2020).

Terakhir, penelitian lain berpendapat adanya perbedaan gender dalam komunikasi orang tua. 80% orang tua perempuan lebih sering membahas topik risiko seksual dibandingkan 55% orang tua laki-laki, namun hanya 20% orang tua yang membahas topik *seks* yang positif. Temuan ini relevan dengan penelitian peneliti, yang menunjukkan bahwa peran orang tua, khususnya dalam komunikasi tentang risiko seksual, memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja (Evans *et al.*, 2020).

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan peran orang tua dalam pencegahan *free sex* dengan perilaku seksual remaja di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro dapat disimpulkan hasil sebagai berikut:

1. Peran orang tua tentang pencegahan *free sex* di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro sebagian besar memiliki peran orang tua dalam kategori sedang.
2. Perilaku seksual remaja pada remaja di Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro sebagian besar memiliki perilaku seksual yang beresiko.
3. Ada hubungan yang kuat antara peran orang tua dengan perilaku *free sex* pada remaja pada remaja.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti dapat memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan antara lain sebagai berikut:

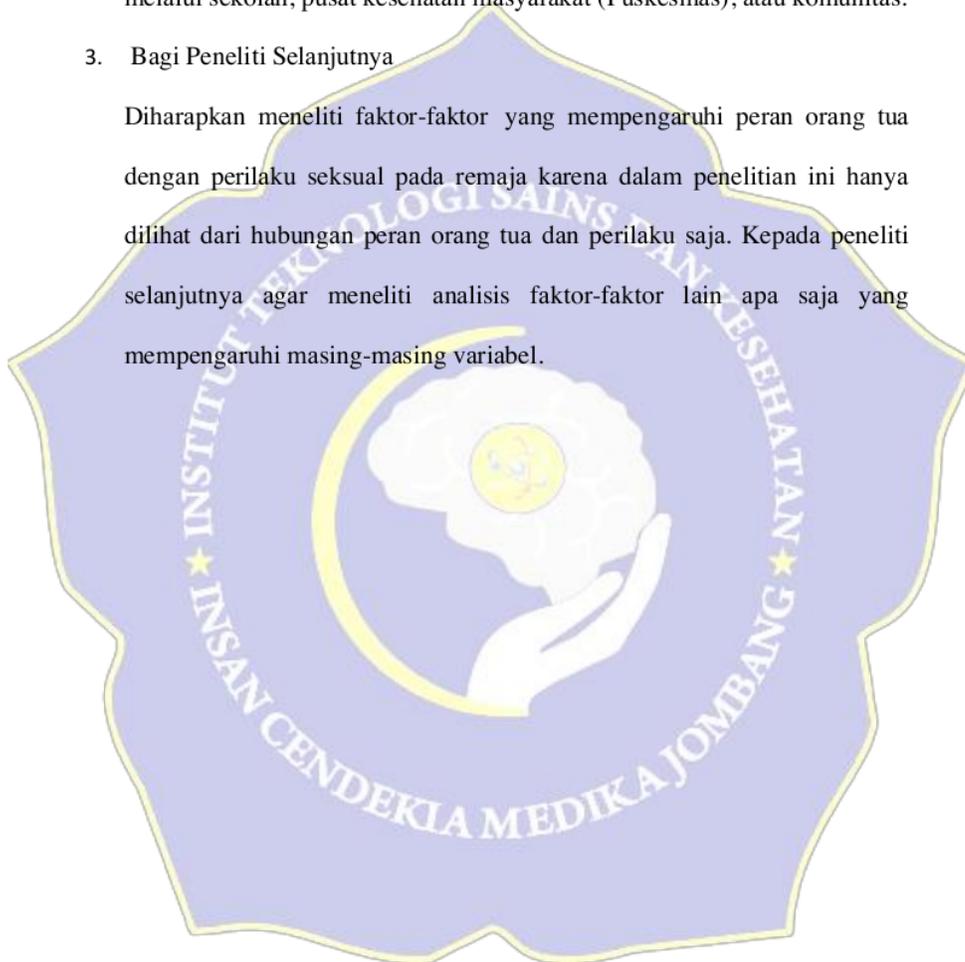
1. Orang tua
Memberikan dukungan yang positif pada anak remajanya, memberikan informasi tentang pendidikan seksual secara benar, karena orang tua sangat berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai positif remaja tentang pendidikan *free sex* seperti dampak dari perilaku seksual, cara pencegahan, dan lainnya. Sehingga di harapkan remaja dapat mengontrol perilakunya agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang menyimpang.

2. Bagi tim kesehatan

Mengembangkan program edukasi seksual yang komprehensif dan berbasis bukti. Materi edukasi harus mencakup topik tentang kesehatan seksual, hubungan yang sehat, perlindungan dari penyakit menular seksual (PMS), dan pentingnya persetujuan (*consent*). Program ini dapat dilakukan melalui sekolah, pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas), atau komunitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dengan perilaku seksual pada remaja karena dalam penelitian ini hanya dilihat dari hubungan peran orang tua dan perilaku saja. Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti analisis faktor-faktor lain apa saja yang mempengaruhi masing-masing variabel.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung Indra Wijaya, & Sam'un Mukramin. (2023). Peran Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 01–14. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i3.343>
- Aima, S., & Erwandi, D. (2024). Determinan Perilaku Seksual Pada Remaja di Indonesia : Sistematis Review. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 4(2), 85. <https://doi.org/10.24853/myjm.4.2.85-93>
- Aisyah, S. (2019). Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunalaras Tipe Conduct Disorder. *Fip Uny*, 13–17.
- Acesso em: 22 abr. 2019. cruz (2019) Estudo de Caso-: Planejamento e métodos. Bookman editora
- Alonso-Martínez, L., Fernández-Hawrylak, M., Heras-Sevilla, D., & Ortega-Sánchez, D. (2021). Understand sexual risk behaviours in young adults and challenges in their education. *Qualitative Research in Education*, 10(2), 172–203. <https://doi.org/10.17583/qre.2021.6996>
- Ananggraeni,R.(2022).KinerjaBankSyariahLebihUngguldiMasaPandemi.IniBukti nya.Bisnis.Com.<https://finansial.bisnis.com/read/20211006/231/1451114/>
- Bozzini, A. B., Bauer, A., Maruyama, J., Simões, R., & Matijasevich, A. (2021). Factors associated with risk behaviors in adolescence: a systematic review. *Brazilian Journal of Psychiatry*, 43(2), 210–221. <https://doi.org/10.1590/1516-4446-2019-0835>
- Ekowati, E. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendidik Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal AnNur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 58–75.
- Evans, R., Widman, L., Kamke, K., & Stewart, J. L. (2020). Gender Differences in Parents' Communication With Their Adolescent Children about Sexual Risk and Sex-Positive Topics. *Journal of Sex Research*, 57(2), 177–188. <https://doi.org/10.1080/00224499.2019.1661345>
- Ginting, R. D., Damanik, P. I., & Marampa, E. R. (2024). *Upaya Mengatasi Seks Bebas Pada Remaja Berdasarkan Perspektif 1. 2.*
- Isaksen, K. J., Musonda, P., & Sandøy, I. F.(2020). Parent-child communication about sexual issues in Zambia: a cross sectional study of adolescent girls and their parents. *BMC Public Health*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09218-y>
- Laris, B. A., Barrett, M., Anderson, P., Kesler, K., Gerber, A., Baumler, E., & Coyle, K. (2021). Uncovering withdrawal use among sexually active US adolescents: high prevalence rates suggest the need for a sexual health harm reduction approach. *Sex Education*, 21(2), 208–220. <https://doi.org/10.1080/14681811.2020.1768524>
- Lin, W. H., Liu, C. H., & Yi, C. C. (2020). Exposure to sexually explicit media in

- early adolescence is related to risky sexual behavior in emerging adulthood. *PLoS ONE*, 15(4), 1–26. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230242>
- Lindberg, L. D., Firestein, L., & Beavin, C. (2021). Trends in U.S. adolescent sexual behavior and contraceptive use, 2006-2019. *Contraception: X*, 3, 100064. <https://doi.org/10.1016/j.conx.2021.100064>
- Maina, B. W., Ushie, B. A., & Kabiru, C. W. (2020). Parent-child sexual and reproductive health communication among very young adolescents in Korogocho informal settlement in Nairobi, Kenya. *Reproductive Health*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12978-020-00938-3>
- Margaretta, S. S., & Kristyaningsih, P. (2020). the Effectiveness of Sexual Education on Sexuality Knowledge and How To Prevent Sexual Violence in School Age Children. *JIKBW Press*, 57–61.
- Manik, (2019) Role of toll-like receptors in modulation of cytokine storm signaling
- Mayola, D. (2021). Hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks anak usia pra sekolah TK ST.Theresa Ungaran Tahun 2020.
- Mekie, M., Addisu, D., Melkie, A., & Taklual, W. (2020). Parent-adolescent communication on sexual and reproductive health issues and its associated factors in Ethiopia: a systematic review and meta-analysis. *Italian Journal of Pediatrics*, 46(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13052-020-00921-5>
- Mustalia, M., Suryoputro, A., & Widjanarko, B. (2020). Perilaku Seksual Remaja di Lingkungan Lokalisasi Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 78. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.78-93>
- Novendra, A., & Widodo, Y. H. (2022). Perilaku Seksual Siswa Sebuah Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta. *Solution: Jurnal of Counseling and Personal Development*, 4(2), 1–10.
- Osador, U. E., Amoo, E. O., Azuh, D. E., Mfonido-Abasi, I., Washington, C. P., & Ugbenu, O. (2022). Exposure to Sex Education and Its Effects on Adolescent Sexual Behavior in Nigeria. *Journal of Environmental and Public Health*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/3962011>
- Olinda, Y., Chandra Herlia, I., Faridah, I., Program, M., S1, S., Stikes, K., Tangerang, Y., Dp3a, S., Tangerang, K., & Stikes, D. (2021). Hubungan antara Parenting Style, Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seksual (Underwear Rules) dengan Pencegahan Child Sexual Abuse di Perum Wisma Mas RT.12 Pasar Kemis. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 38–49. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v10i2.366>
- Putri, H. W. K., Nurmila, N., & Rosyita, R. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Putri Di Sma Negeri 5 Lhokseumawe. *Indonesian Trust Health Journal*, 4(1), 437–441. <https://doi.org/10.37104/ithj.v4i1.73>
- Solehati, T., Kharisma, P. A., Nurasifa, M., Handayani, W., Haryati, E. A.,

Nurazizah, S. A., Pertiwi, F. R. C., & Kosasih, C. E. (2023). Metode Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Berbasis Orang Tua: Systematic Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4128–4143. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5139>

Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan



Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>

Srahbzu, M., & Tirfeneh, E. (2020). Risky Sexual Behavior and Associated Factors among Adolescents Aged 15-19 Years at Governmental High Schools in Aksum Town, Tigray, Ethiopia, 2019: An Institution-Based, Cross-Sectional Study. *BioMed Research International*, 2020.
<https://doi.org/10.1155/2020/3719845>

Supardi, (2020) The mediating effect of psychosocial factors in the relationship between self-organizing teams and employee wellbeing : A cross-sectional observational study. *International Journal of Nursing*

Wardhani, D. T. (2022). Perkembangan Dan Seksualitas Remaja. *Sosio Informa*, 17(3), 184–191. <https://doi.org/10.33007/inf.v17i3.84>

Widyaningrum, M.E. (2019). Variabel pada Manajemen Sumber Daya Manusia. Surabaya : Ubhara Manajemen Press.

19 Wright, P. J., Herbenick, D., & Paul, B. (2020). Adolescent Condom Use, Parent-adolescent Sexual Health Communication, and Pornography: Findings from a U.S. Probability Sample. *Health Communication*, 35(13), 1576–1582.
<https://doi.org/10.1080/10410236.2019.1652392>



Hubungan peran orang tua dalam pencegahan free sex dengan perilaku seksual remaja di desa Ketileng kecamatan malo kabupaten Bojonegoro

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unimugo.ac.id Internet Source	3%
2	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	1%
3	repository.itekes-bali.ac.id Internet Source	1%
4	gebindo.poltekkesdepkes-sby.ac.id Internet Source	1%
5	repository.umj.ac.id Internet Source	1%
6	bemj.e-journal.id Internet Source	1%
7	Submitted to Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus II Student Paper	1%
8	journal.an-nur.ac.id Internet Source	1%

9	repository.itskesicme.ac.id Internet Source	<1 %
10	ouci.dntb.gov.ua Internet Source	<1 %
11	Muhammad Anas, Sophia Sapitri, Ninuk Dwi Ariningtyas, Uning Marlina. "Impact of Socioeconomic Family and Student's Performance on Adolescent Sexual Knowledge Level", Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan, 2023 Publication	<1 %
12	dspace.umkt.ac.id Internet Source	<1 %
13	vtechworks.lib.vt.edu Internet Source	<1 %
14	www.scribd.com Internet Source	<1 %
15	Submitted to Ateneo de Manila University Student Paper	<1 %
16	encp.unibo.it Internet Source	<1 %
17	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
18	researchexperts.utmb.edu Internet Source	<1 %

19	mars.gmu.edu Internet Source	<1 %
20	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
21	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1 %
22	Submitted to West Coast University Student Paper	<1 %
23	jurnal.poltekkespalu.ac.id Internet Source	<1 %
24	ejournal.undip.ac.id Internet Source	<1 %
25	eprints.unipdu.ac.id Internet Source	<1 %
26	Submitted to Universitas Respati Indonesia Student Paper	<1 %
27	journal.kurasinstitute.com Internet Source	<1 %
28	repository.stikes-bhm.ac.id Internet Source	<1 %
29	core.ac.uk Internet Source	<1 %
30	jurnal.unived.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

31

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

32

id.123dok.com

Internet Source

<1 %

33

journal.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1 %

34

jurnal.umj.ac.id

Internet Source

<1 %

35

repository.unsoed.ac.id

Internet Source

<1 %

36

Submitted to Badan PPSDM Kesehatan
Kementerian Kesehatan

Student Paper

<1 %

37

Tetti Solehati, Puji Adi Kharisma, Melani Nurasifa, Wening Handayani et al. "Metode Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Berbasis Orang Tua: Systematic Review", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023

Publication

<1 %

38

ijrdo.org

Internet Source

<1 %

39

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

40

www.hindawi.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Hubungan peran orang tua dalam pencegahan free sex dengan perilaku seksual remaja di desa Ketileng kecamatan malo kabupaten Bojonegoro

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64
